



Distorsi Holocaust dan Perjalanan Protagonis Menghadapi Anti-Semitisme Dalam Film ‘The Boy in The Striped Pyjamas’

Arif Patrialis Haditomo^{1,*}

¹ Program Studi Film dan Televisi, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Correspondence: E-mail: arifpatrialis@upi.edu

ABSTRACT

The Holocaust was an aggressive act by the Nazis masterminded by Hitler in the extermination of the Jews during World War II in parts of Europe. The act of systemic genocide is a dark world historical event because it took many victims and even left deep trauma for the descendants of the victims of this abomination. In several popular media, the depiction of the Holocaust has been interpreted in different forms, one of which is in the film *The Boy in The Striped Pajamas*. The film tells of the friendly relationship between Bruno as a Nazi child and Shmuel as a Jewish child who is surrounded by the issue of anti-Semitism in their environment. Bruno as the protagonist seeks social control measures to eliminate these social phenomena so that he can interact more deeply with his friends. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Sources of data come from secondary sources in the form of films and research articles. The results of this study are to find out the factors that gave birth to the Holocaust in the setting of the places used and the attitudes of the characters in carrying out social control to deal with the issue of anti-Semitism in it.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 28 May 2022

First Revised 22 Aug 2023

Accepted 22 Aug 2023

First Available online 25 Oct 2023

Publication Date 25 Oct 2023

Keyword:

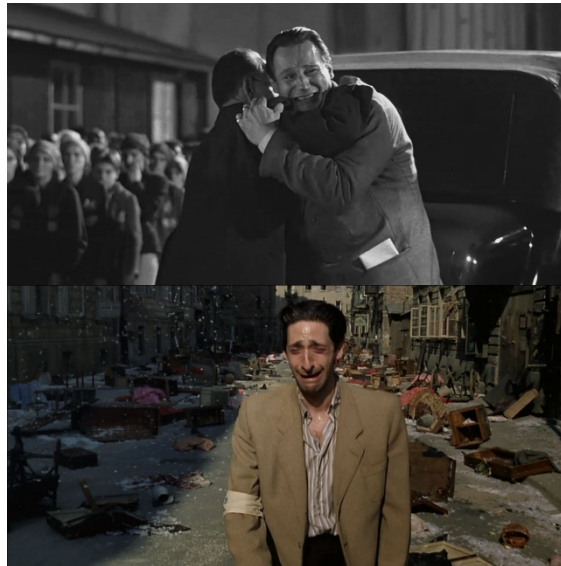
Holocaust,
Anti-Semitism,
Social Control.

1. PENDAHULUAN

Holocaust merupakan sikap agresif Hitler bersama Nazi dalam menganiaya dan membantai kaum Yahudi di belahan Eropa yang memakan korban lebih dari enam juta orang. Setelah Nazi menguasai penuh negara Jerman pada tahun 1933, mereka menerapkan gerakan politik yang disebut sebagai anti-semitisme, yaitu stigma negatif atau kebencian mendalam terhadap Yahudi dan sistem politik liberal. Adapun bentuk serangan yang diderita oleh para masyarakat saat itu adalah persamaan hak warga sipil, demokrasi, sosialisme, dan perdagangan bebas. Tujuan Hitler dalam menerapkan dari gerakan ini adalah untuk mencegah dominasi perkembangan populasi kaum Yahudi di seluruh dunia terutama negara bagian barat (Foster et al., 2020).

Program genosida sistematis ini merupakan peristiwa kelam dalam sejarah dunia karena menyebabkan seluruh bangsa Yahudi menjelma menjadi budak dari Nazi dan penyiksaan dilakukan secara bertahap selama 12 tahun. Metode pembudakan Yahudi terkenal yaitu mendirikan kamp konsentrasi yang mengharuskan mereka bekerja paksa hingga kelelahan bahkan menyebabkan kematian. Setelah dianggap selesai dalam menjalankan tugasnya, para tawanan dimasukkan ke dalam kamar gas dan dimusnahkan oleh asap beracun. Adapun cara serupa seperti penembakan massal dan pemberian medis palsu supaya kaum Yahudi merasa lebih takut dan tunduk kepada mereka. Tidak sedikit dari negara – negara lain memberikan rasa empati terhadap kejadian ini karena berdasarkan kemanusiaan dan penjajahan dunia (Bläsing & Zimmermann, 2021).

Menelusuri sejarah Holocaust dalam budaya populer, berbagai media seperti tayangan film dan novel fiksi telah membentuk interpretasi dalam menggambarkan peristiwa tersebut melalui kacamata intelektual yang berbeda. Tujuan dari pembuatan media tersebut adalah untuk memberikan makna dan nilai dari sebuah narasi cerita berdasarkan perasaan dan emosi pembuat. Selain itu, media tersebut merupakan sebuah alat multifungsi yang dapat memberikan pesan ideologis, konsep, dan nilai-nilai sosial (Supiarza et al., 2019; Warsana et al., 2022). Sebagai contoh dalam film *Schindler's List* penggambaran genosida kaum Yahudi berlandaskan pada perspektif bangsa Nazi atau pelaku peperangan. Oskar Schindler sebagai tokoh Nazi yang berpengaruh dalam organisasi tersebut menunjukkan sikap empati terhadap kebengisan dari sesama Nazi sehingga dia membuka lapangan pekerjaan dikhususkan untuk kaum Yahudi agar lolos dari siksaan dan pembunuhan. Hingga akhir riwayatnya, Oskar Schindler merupakan individual Nazi yang memiliki keturunan Yahudi yang bernama *schindlerjuden*. Adapun contoh lain seperti pada film *The Pianist* yang berlandaskan pada perspektif keluarga Yahudi sebagai korban dari kejahatan ini. Film ini menceritakan seorang pianis bernama Władysław Szpilman yang terpisah oleh keluarganya saat pengasingan masyarakat Yahudi Polandia, dia berusaha untuk bertahan hidup selama peperangan berlangsung hingga Jerman mengakui kekalahan Perang Dunia Ke-2. Hal tersebut memberikan sebuah pesan untuk membentuk empati kepada penonton dari sisi emosional dan pengalaman pribadi. Secara garis besar, kedua film tersebut memiliki kesamaan dalam mempropagandakan anti-holokaust Nazi tetapi dalam sudut pandang yang berbeda (Cross, 2003).



Gambar 1. Adegan klimatik dari dua film bertema Holocaust
Sumber: Film *The Schindler's List* dan *The Pianist*

Berbicara mengenai pembingkai *Holocaust* dalam beberapa film, terdapat salah satu buku novel terkait yang telah diadaptasi pada layar lebar yang berjudul *The Boy in The Striped Pyjamas*. Film ini menceritakan mengenai seorang anak cilik bernama Bruno yang merupakan anak dari pemimpin kamp konsentrasi kaum Yahudi saat Perang Dunia Ke-2. Dia memiliki sebuah rasa kesepian dan seringkali menyendiri setelah pindah rumah imbas tempat kerja baru ayahnya. Suatu hari dia bertemu dengan teman satu generasi bernama Shmuel yang merupakan kaum Yahudi. Seiring waktu berjalan, kedua anak ini membentuk sebuah ikatan pertemanan yang menuntun mereka kepada konsekuensi berbahaya (Hansen, 1996).

Cerita fiksi karya John Boyne tersebut merupakan salah satu media terkemuka yang seringkali dikaji mengenai interpretasi fenomena *holocaust*. Konteks historis yang terkandung memiliki makna dalam narasi yang dibangun dari dua tingkat yaitu perspektif sentimental pada sejarah dunia dan sebagai alat pedagogis untuk mengedukasi pembaca muda. Visualisasi peperangan dan kehidupan antara kaum Yahudi dan Nazi bersifat sangat gelap dan memuramkan. Untuk itu, nuansa dunia fiksi yang dibangun dibentuk seakurat mungkin dengan realita sejarah. Kandungan cerita memberikan gambaran positif bagi anak-anak sebagai pembaca untuk menghidupkan imajinasi melalui pengalaman yang seolah mewakili diri sendiri (Pauhrizi, 2020). Hal ini seakan-akan memberikan refleksi atas kehidupan yang dialami dibandingkan dengan kehidupan orang lain sehingga menimbulkan persepsi baru dan kesadaran diri. Meskipun terdapat konteks politik yang sulit dimengerti, tetapi permasalahan yang diangkat dapat mengedukasikan mereka. Selain itu, cerita tersebut mengajarkan sebuah gaya pengasuhan dari orang tua Bruno dalam membesarkan keluarganya. Dijabarkan bahwa perbedaan kondisi psikologis antara ayah dan ibu Bruno mempengaruhi gaya pengasuhan mereka, sosok ayah lebih bersifat otoriter sedangkan ibunya mengarah pada otoritatif. Meskipun motif dari kedua tokoh yakni protektif tetapi memberikan efek terhadap sifat anak-anak mereka yang cenderung pasif-agresif, gelisah, dan penurut sh(Cross, 2003).



Gambar 2. Adegan interaksi simbolik antara anak Nazi dengan housekeeper Yahudi
Sumber: Film *The Boy in The Striped Pyjamas* pada durasi 26:54

Secara rinci, penelitian terdahulu mengenai film tersebut membahas tentang bagaimana sebuah narasi dapat mengedukasi sebuah penonton dalam membentuk persepsi mengenai isu yang diangkat beserta tokoh-tokoh yang hadir dalam menanggulangi permasalahan dalam narasi cerita tersebut. Sebagai perbandingan, penelitian terdahulu memiliki fokus yang berbeda dari sisi sosiologis, historis, dan psikologis. Tetapi, kekurangannya adalah tidak membahas lebih dalam mengenai karakteristik dan watak Bruno sebagai tokoh protagonist film yang menggerakkan sikap anti-semitisme.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada eksplorasi protagonis dalam menghadapi isu tersebut yang menjadi *highlight* dalam film tersebut beserta distorsi Holocaust yang menjadi tantangan terbesar tokoh protagonis. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana karakteristik sang tokoh dalam menyikapi permasalahan tersebut dan apa dampaknya bagi tokoh tersendiri dan lingkungan sekitarnya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Adapun pengertian dari kualitatif deskriptif dalam (Mack et al., 2005) adalah menjabarkan hasil data deskriptif berbentuk kalimat tertulis dari material penelitian yang telah diamati. Sumber data yang digunakan berasal dari sumber sekunder, yakni berupa film *The Boy in The Striped Pyjamas* dan artikel penelitian terkait yang membahas isu yang berada di dalam film tersebut. Teknik analisis data yaitu dengan menjelaskan secara rinci perjalanan tokoh Bruno dalam cerita film tersebut dan sikap yang ditimbulkan olehnya dalam menyelesaikan masalah serta dampaknya bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini sedikit menggambarkan dan memahami bagaimana elemen-elemen desain visual, seperti setting, kostum, properti, pencahayaan, dan tata ruang, diterapkan dalam produksi film untuk mendukung narasi dan karakterisasi (Lee, 2016). Analisis deskriptif memberikan gambaran yang mendetail mengenai bagaimana keputusan desain mempengaruhi keseluruhan estetika film dan pengalaman penonton. Dalam studi kasus desain produksi film, pendekatan ini relevan karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara spesifik konteks dan proses kreatif di balik pembuatan desain tersebut, serta bagaimana elemen visual mendukung tema, suasana, dan perkembangan cerita (Sabol, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *The Boy in The Striped Pyjamas* berlatar suasana Perang Dunia II yang berfokus pada kehidupan pribadi keluarga Ralf yang mana merupakan salah satu tentara Nazi yang mengedepankan program genosida Yahudi. Kepribadian Ralf dalam pandangan anggota keluarganya dijabarkan sebagai seorang ayah yang berbakti pada negara dan memiliki derajat tinggi karena memiliki jabatan profesional dalam organisasi tersebut. Tokoh Ralf merupakan salah satu penggerak ideologi anti-semitisme dimana prasangka sosial terhadap kaum yahudi terjadi hingga melakukan aksi diskriminatif. Hal ini didorong oleh kewajiban tugas dari seorang tentara Nazi dalam membasmi musuh-musuh mereka yang diartikan sebagai tindakan menghambat, merugikan, dan merusak suatu golongan manusia. Seluruh anggota keluarga Ralf termasuk Elsa dan Gretel mengikuti ideologi kepala keluarganya karena sudah menjadi pedoman hidup sebagai warga Nazi (Gray, 2014). Di sisi lain, Bruno yang digambarkan sebagai anak kedua memiliki sifat yang kontradiktif dengan orang tuanya karena menganggap semua tindakan tidak manusiawi tersebut merupakan hal yang sia-sia. Ketidaktahuan dan kepolosan watak Bruno akan fenomena sosial yang terjadi mendorong dia untuk mengeksplorasi dunia lain dimana Yahudi bekerja sebagai budak dari kamp konsentrasi milik ayahnya (Gray, 2014).

Awal mula konflik anti-semitisme yang dialami oleh Bruno dari lingkungan sekitarnya merupakan benih dari kontrol sosial, yaitu pembahasan mengenai isu bagaimana masyarakat menumbuhkan kontrol sosial dan cara memperoleh konformitas atau kegagalan lainnya dalam bentuk penyimpangan. Dalam penelitian (Khoiriyah & Dewi, 2022) menyebutkan bahwa aksi tersebut berangkat dari empat komponen, yaitu:

Keterikatan

Keluarga sebagai lembaga sosial kecil berkaitan dengan sejauh mana anggota keluarga peka terhadap pikiran, perasaan, dan kehendak orang lain sehingga mereka dapat dengan bebas melakukan penyimpangan (Rustina, 2014). Sosok Ralf sebagai ayah dari keluarga Bruno merupakan tentara Nazi dan secara otomatis mereka menganut ideologi fasis yang dimiliki oleh organisasi tersebut.

Komitmen

Berhubungan dengan upaya seseorang dalam mempertahankan kepentingan dalam sistem sosial dan ekonomi (Kusumaputri Setyanti, 2015). Apabila individu beresiko kehilangan banyak jabatan fungsional seperti pekerjaan dan kedudukan, maka probabilitas kecil dia akan melanggar hukum. Hal ini berhubungan dengan tugas Ralf sebagai tentara Nazi yang bersumpah untuk menjalankan kewajiban dalam menjalankan semua program yang diciptakan oleh Nazi, maka dari itu dia harus patuh dengan lembaganya.

Keterlibatan

Berkaitan dengan kekikutsertaan dalam aktivitas sosial yang menyisakan waktu untuk mengidentifikasi status individual dalam kelompok-kelompok penting yang kehormatannya dijunjung seseorang (Benford & Hunt, 1992; Senchuk & Walzer, 1992). Dalam kasus ini, Bruno dan Ralf sama – sama memiliki keterlibatan dengan kepercayaannya masing-masing atas isu kontrol sosial yang terjadi. Ralf terlibat dengan program genosida Nazi sedangkan Bruno terlibat dengan aksi preventif dari kekerasan yang terjadi oleh ayah dan anak buahnya terhadap kaum Yahudi. Alhasil, kedua tokoh memperlihatkan motif yang berbeda.

Kepercayaan

Berfungsi sebagai pengikat dengan masyarakat pada norma hidup dan sistem nilai hukum. Kepercayaan dan kepatuhan seseorang menimbulkan kepatuhan hingga akhirnya mengurangi hasrat untuk melanggar (AS et al., 2020; Eccles & Wigfield, 2002). Setiap tokoh yang muncul di dalam film ini memiliki kepercayaan dalam aturan yang berada dalam masyarakat. Di sisi lain, Bruno memiliki kepercayaan sendiri di luar dari norma hidup seorang Nazi dan seorang Yahudi.



Gambar 3. Adegan persahabatan antara Bruno dan Shmuel

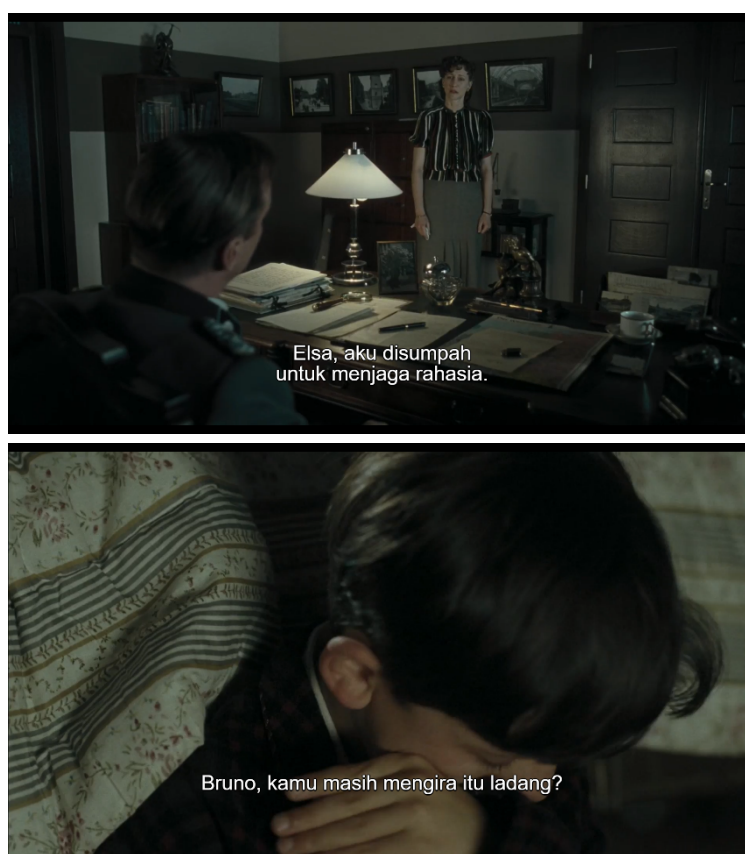
Sumber: Film *The Boy in The Striped Pyjamas* pada durasi 39:28 dan 1:06:35

Perjalanan Bruno diawali dengan perpindahan tempat tinggal karena tugas militer ayahnya pada kamp konsentrasi baru, kepribadian Bruno yang awalnya terlihat ceria berubah menjadi penyendiri dan pendiam. Sang tokoh protagonis mengalami kejadian kasar bagi dirinya seperti perlakuan budak kepada asisten rumah tangganya yang bernama Pavel hingga bertemu seorang anak satu generasi yang bekerja di dalam kamp, anak tersebut bernama Shmuel. Pada pengenalan pertama mereka, Bruno mempertanyakan apa tujuan dasar dari mereka menggunakan pakaian piama dengan bernomor seri dan mengapa tempat tinggal mereka dipagari oleh kabel listrik. Seolah-olah tidak ingin memberikan pernyataan pasti kepada temannya, Shmuel mengatakan bahwa itu adalah sebuah identitas diri mereka saat bekerja di dalam ‘tempat tinggal’ tersebut. Merujuk kembali pada kepribadian baru Bruno, agar memulihkan rasa kesepiannya dia ingin sekali berteman dan bermain bersama Shmuel tanpa memandang etnis seseorang. Tetapi, identitas sosial keluarga mereka menghalangi hubungan mereka sehingga memunculkan keterbatasan komunikasi sosial di antara kedua tokoh.

Dalam proses penyelesaian konflik sosial yang terjadi, Bruno sebagai tokoh protagonis melakukan tindakan pengendalian sosial. Tindakan tersebut merupakan sebuah mekanisme untuk membina anggota masyarakat yang ada di dalam sebuah lingkungan untuk mengadaptasi normal sosial yang berlaku. Pengendalian sosial ditujukan untuk menertibkan

anggota yang berlawanan dimana setiap orang dibujuk dan dipersuasi agar bisa menyesuaikan diri dengan kebiasaan nilai hidup pada suatu kelompok Masyarakat (Khoiriyah & Dewi, 2022). Adapun jenis tindakan yang tokoh ambil selama cerita berjalan adalah Tindakan sosial informal, Jenis pengendalian sosial ini bersifat tidak resmi dan tidak memiliki aturan-aturan yang tertulis. Umumnya, pengendalian ini tidak direncanakan atau spontan. Tindakan sosial partisipatif, Pengendalian sosial ini dilakukan dengan mengikutsertakan pelaku untuk memperbaiki norma dan perilaku masyarakat yang rusak. Hal ini memberikan nilai positif bagi moralitas mereka secara bertahap. Tindakan sosial kuratif, Cara pengendalian sosial ini dilakukan adalah berdasarkan waktu setelah terjadinya pelanggaran norma atau aturan masyarakat dengan cara memberikan sanksi bagi seseorang yang melakukan pelanggaran norma (Hossain & Ali, 2014; Sharon Lufungulo et al., 2021).

Untuk mengetahui jalan keluar dalam membuka komunikasi antara mereka, Bruno mengambil tindakan pengendalian sosial partisipatif. Secara diam-diam Bruno membawakan makanan dan mainan bola untuk Shmuel agar memunculkan rasa kesenangan dalam dirinya. Tindakan Bruno tersebut terdorong dari sikap empati terhadap seseorang karena memiliki pemikiran kontradiktif atas fenomena sosial yang terjadi di dalam dunianya. Seiring dengan berjalannya komunikasi diantara mereka, konflik cerita semakin berkembang saat Bruno mengetahui intisari dari eksistensi tempat tinggal Shmuel bersama kaum Yahudi lainnya. Bruno mendengarkan pertengkaran antara orang tuanya atas tujuan asli ayahnya dalam bekerja di tempat tinggal baru.



Gambar 4. Adegan konflik internal antara orang tua Bruno dan ekspresi sedih sang tokoh
Sumber: Film *The Boy in The Striped Pyjamas* pada durasi 49:19 dan 55:37

Petualangan Bruno dalam menghadapi gerakan anti-semitisme dalam lingkungan keluarganya semakin rumit sehingga berdampak pada tekanan emosional sang tokoh. Bruno mengira bahwa tempat tinggal yang dihuni oleh Shmuel hanyalah sebuah ladang biasa, karenanya dia tidak mengetahui apa-apa. Bruno kini dihadapi dengan permasalahan kemanusiaan dan disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal datang dari kepercayaan keluarga Bruno sebagai Nazi yang selalu membenci semua orang Yahudi, sedangkan faktor eksternal disebabkan oleh maraknya waktu peperangan antara blok barat dan blok timur. Puncak emosi Bruno terjadi ketika salah satu anak buah ayahnya menghukum Shmuel karena dituduh mencuri makanan keluarga Bruno. Saat mereka bertemu kembali di ladang kamp konsentrasi, wajah Shmuel terlihat cukup rusak.



Gambar 5. Adegan Bruno dan Shmuel menginfiltrasi kamp konsentrasi dan akibat dari tindakan preventif mereka.

Sumber: Film *The Boy in The Striped Pyjamas* pada durasi 1:20:52 dan 1:28:57

Mengetahui bahwa tidak ada jalan lain untuk memperbaiki permasalahan anti semitisme dalam lingkungan hidupnya, sifat Bruno kini semakin depresi dan memutuskan untuk mengambil tindakan preventif yaitu pengendalian sosial yang dilakukan oleh seseorang melalui penyuluhan kepada yang membutuhkan sesuai dengan norma-norma yang ada. Bruno mendengar bahwa ayah Shmuel tidak terlihat lagi saat bekerja di kamp, merasa bahwa ada yang tidak beres Bruno pun mencoba untuk menggali tanah agar bisa menyelip masuk kedalam. Mereka kini mencoba untuk mencari ayah Shmuel hingga berakhir di dalam ruang gas, tetapi yang tidak mereka ketahui adalah mereka akan menemui ajal kematian. Adegan tersebut merupakan puncak dari konflik anti-semitisme yang terjadi di lingkungan hidup keluarga Bruno dengan kaum Yahudi di sekitarnya, terlihat bahwa akibat yang ditimbulkan dari tindakan pengendalian sosial yang dilakukan oleh Bruno mengakibatkan kesedihan dalam dari keluarga Bruno atas kehilangan nyawanya dengan ironis dimana metode penyiksaan Nazi adalah penyebab utamanya.

4. KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah ditulis, secara garis besar sikap tokoh Bruno dalam menghadapi distorsi Holocaust yang menjadi fenomena sosial di dalam film *The Boy in The Striped Pyjamas* dipengaruhi oleh motif empati dari kepribadiannya. Lalu, tindakan yang dilakukan oleh sang tokoh diklasifikasikan menjadi tindakan pengendalian sosial informal, parsitipatif, dan kuratif. Tindakan yang dilakukan menghasilkan sebuah pengalaman pahit mengenai dampak yang dirasakan oleh keluarganya dan diri sendiri. Setiap adegan yang memperlihatkan hubungan erat antara Bruno dan Shmuel memunculkan pesan tersirat bahwa manusia sebagai makhluk sosial perlu menanamkan sikap memanusiakan manusia untuk meningkatkan derajat menjadi lebih baik. Untuk memperdalam penelitian mengenai film ini, disarankan untuk dikembangkan lebih lanjut dalam mengkaji film melalui analisis semiotika cerita fiksi yang di-setting dalam dunia real berdasarkan kisah nyata.

5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- AS, E., Aliyudin, M., Nurdin, F. S., Laksana, M. W., Muslimah, S. R., & Azis, W. D. I. (2020). Sunda Wiwitan: The Belief System of Baduy Indigenous Community, Banten, Indonesia. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 5(1), 77–95.
<https://doi.org/10.15575/jw.v5i1.8069>
- Benford, R. D., & Hunt, S. A. (1992). Dramaturgy and Social Movements: The Social Construction and Communication of Power. *Sociological Inquiry*, 62(1), 36–55.
<https://doi.org/10.1111/j.1475-682X.1992.tb00182.x>
- Bläsing, B., & Zimmermann, E. (2021). Dance Is More Than Meets the Eye—How Can Dance Performance Be Made Accessible for a Non-sighted Audience? *Frontiers in Psychology*, 12(April). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.643848>
- Cross, K. H. (2003). *Comparing Film Language Amongst Genres of Holocaust Films: A Comparative Analysis of Schindler's List, In Darkness and The Last Days*.
<http://www.yadvashem.org/yv/en/righteous/>
- Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2002). Motivational beliefs, values, and goals. *Annual Review of Psychology*, 53(February), 109–132.
<https://doi.org/10.1146/annurev.psych.53.100901.135153>
- Foster, S., Pearce, A., & Pettigrew, A. (2020). *Holocaust Education*. UCL Press University College London.
- Gray, M. (2014). The Boy in the Striped Pyjamas: A Blessing or Curse for Holocaust Education? *Holocaust Studies*, 20(3), 109–136.
<https://doi.org/10.1080/17504902.2014.11435377>
- Hansen, M. B. (1996). "Schindler's List" Is Not "Shoah": The Second Commandment, Popular Modernism, and Public Memory. *Critical Inquiry*, 22(2), 292–312.
<http://www.jstor.org/stable/1343973>

- Hossain, F. M. A., & Ali, Md. K. (2014). Relation between Individual and Society. *Open Journal of Social Sciences*, 02(08), 130–137. <https://doi.org/10.4236/jss.2014.28019>
- Khoiriyah, N. M., & Dewi, A. R. (2022). The Holocaust Tragedy in John Boyne “The Boy In The Striped Pajamas.” *JELP: Journal Of English Language And Pedagogy*, 39(2), 92.
- Kusumaputri Setyanti, E. (2015). *KOMITMEN PADA PERUBAHAN ORGANISASI (Perubahan Organisasi dalam Perspektif Islam dan Psikologi)*. deepublish.
- Lee, S. (2016). Wes Anderson’s ambivalent film style: the relation between mise-en-scène and emotion. *New Review of Film and Television Studies*, 14(4), 409–439. <https://doi.org/10.1080/17400309.2016.1172858>
- Mack, N., Woodsong, C., MacQueen, K. M., Guest, G., & Namey, E. (2005). *Qualitative Research Methods: A Data Collector’s Field Guide*. FHI.
- Pauhrizi, E. M. (2020). Merancang Treatment Film “ Sang Seniman ” melalui Paradigma Estetika (Aesthesis) Dekolonial. *IRAMA*, 2(1), 1–12.
- Rustina. (2014). KELUARGA DALAM KAJIAN SOSIOLOGI. *Musawa*, 6(2), 287–322.
- Sabol, J. (2018). Theatrical Mise-En-Scene in film form. *Slovenske Divadlo*, 66(3), 288–295. <https://doi.org/10.2478/SD-2018-0017>
- Senchuk, D. M., & Walzer, M. (1992). Interpretation and Social Criticism. *Noûs*, 26(3), 389. <https://doi.org/10.2307/2215966>
- Sharon Lufungulo, E., Mambwe, R., & Kalinde, B. (2021). The Meaning and Role of Action Research in Education Pre-colonial Central African social economic and political history View project. *Multidisciplinary Journal of Language and Social Sciences Education*, 4(2), 115–128. https://www.researchgate.net/publication/355095675_The_Meaning_and_Role_of_Action_Research_in_Education
- Supiarza, H., Setiawan, D., & Sobarna, C. (2019). Pola Permainan Alat Musik Keroncong dan Tenor di Orkes Keroncong Irama Jakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 20(2), 108–120. <https://doi.org/10.24821/resital.v20i2.2459>
- Warsana, D., Supiarza, H., Muhammad, E., & Sarbeni, I. (2022). Kota Kata Kita # 3 : Interpret the City Through the Perspective of the Performing Arts. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 20(2), 121–133.